

Kreativitas Guru dalam Membuat dan Memanfaatkan Alat Peraga PAI

Poby Noprian

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

noprianpoby@gmail.com

Abstract

Data Collection Methods used in this study are: 1) Observation. 2) Interview. 3) Documentation. The results of the research at the Azzahroh City of Pagar Alam under the title of the thesis Study of Teacher Creativity Analysis in Making and Utilizing the PAI Teaching Aids at the Azzahroh City of the Pagar Alam City are as follows: 1) The teaching and learning activities of PAI at the Azzahro City of Pagar Alam are directed towards the realization of a complete learning process (mastery learning). While the learning strategy is directed to be able to stimulate active and creative students according to their respective talents, interests and abilities by paying attention to harmony and balance. 2) The creativity of PAI teachers in Mi Azzahro, Pagar Alam City, in making and utilizing teaching aids in the learning process can foster faith and faith through giving, fertilizing, and developing knowledge, appreciation, practice, habituation, habituation, and experience of students. 3) In Mi Azzahro City of Pagar Alam there are employees who help prepare and make props which are the creative team of PSB.

Keywords: teacher creativity; use of teaching media;

How to cite this article:

Noprian, P. (2022). Kreativitas Guru dalam Membuat dan Memanfaatkan Alat Peraga PAI. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 7(1), 50-62.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus di-penuhi sepanjang hayat. Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan derajat martabat seorang manusia. Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ke empat, dijelaskan bahwa adanya pencerdasan kehidupan bangsa, jadi bagaimana sekarang sikap pemerintah dan masyarakat harus dapat menyikapi hal tersebut, karena secara tidak langsung orang yang tidak berpendidikan akan dekat dengan kebodohan dan kemiskinan. Jika dilihat dari sisi mental, mereka yang tidak berpendidikan merasa malu dan minder untuk berkompetisi dengan orang yang berpendidikan. Pada akhirnya mereka akan tersisih karena keterbatasan mereka tersebut. Jadi secara garis besar pendidikan itu sangat penting untuk menunjang karir dan cita-cita di masa depan.

Pemerintah membentuk suatu lembaga pendidikan dengan berbagai jenis dan jenjang yang berfungsi sebagai wadah. Untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan sangat penting untuk diperhatikan. Sebab lembaga pendidikan merupakan pelaksana utama dalam sistem pendidikan. Perhatian tersebut terutama menyangkut sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Masih banyak ditemui sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai. Beberapa aspek yang menjadi tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yakni:

1. Tanggungjawab formal, yakni kelembagaan pendidikan sesuai dengan fungsi, tugasnya dan mencapai tujuan pendidikan menurut ketentuan perundang-undangan yang berlaku
2. Tanggungjawab keilmuan, yakni berdasarkan bentuk, isi dan tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat
3. Tanggungjawab fungsional, yakni sekolah disertai kepercayaan dan tanggungjawab melaksanakan pendidikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku sebagai limpahan wewenang dan kepercayaan serta tanggungjawab yang diberikan oleh orang tua peserta didik.

Pendidikan besar pengaruhnya demi kelangsungan hidup suatu bangsa, maka pelaksanaannya perlu diratakan dalam arti penyebaran pelayanan pendidikan dan atau peningkatan secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan di Indonesia memang perlu diratakan dalam arti semua lapisan masyarakat harus mengenyam pendidikan. Otomatis penyediaan sarana dan prasarana haruslah memadai keperluan anak/ peserta didik yang memerlukan pelayanan pendidikan.

Mi Azzahroh Kota Pagar Alam merupakan unit lembaga pendidikan dasar yang bergerak untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat di Kota Pagar Alam dan sekitarnya. Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran di sekolah ini masih sangat terbatas. Sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran masih kurang memadai. Berdasarkan observasi sementara penulis dalam prapenelitian terdapat beberapa temuan seperti jumlah ruangan belajar yang sangat terbatas, ruang kelas yang kotor, bangku dan meja belajar siswa yang kurang, halaman sekolah yang kurang terawat, buku-buku perpustakaan yang masih kurang memadai, dan toilet yang tidak terawat.

Sementara antusias siswa cukup tinggi untuk mengenyam pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa di tingkat MI. Demikian pulan dengan jumlah tenaga pengajar yang sudah cukup. Hampir setiap mata pelajaran dikelola oleh lebih dari satu orang guru mata pelajaran. Artinya beban mengajar guru sudah cukup ringan.

Kondisi ini akan berpengaruh terhadap kemajuan pendidikan pada umumnya, dan proses KBM di MI Kota Pagar Alam pada khususnya. Padahal kurangnya sarana dan alat-alat pelajaran, sehingga proses belajar mengajar kurang bervariasi, bisa menyebabkan siswa menjadi jenuh dan bosan, yang berakibat siswa kurang tertarik untuk bersekolah dan cenderung membolos.

Demikian pula bahwa faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat dilepaskan dari ada atau tidaknya dan cukup atau tidaknya alat-alat (media) pelajaran yang tersedia di sekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan (media) yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dari guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak.

Dalam proses pembelajaran, menggunakan media merupakan hal yang dilakukan, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Hal ini karena mengajar merupakan usaha yang dilakukan guru agar siswa belajar, dan belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman-pengalaman.

Demikian dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan menjadikan manusia yang ulil albab, suka berzikir dan berpikir, beramal di manapun ia berada, berdo'a adan tawadhu' terhadap Allah sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan. Insan ulil albab menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman, berilmu dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam berperan dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten dan berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibutuhkan gambaran yang lebih jelas dan konkret. Salah satu pengarahannya pada hal yang lebih konkret adalah melalui bantuan media pembelajaran.

Agar proses pembelajaran berjalan lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada siswa, maka guru hendaknya bukan hanya mampu mengetahui media pembelajaran. Tetapi yang paling penting adalah ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya.

Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar seringkali ditandai dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode, dan alat, serta evaluasi. Keempat unsur tersebut saling berinteraksi dan berhubungan. Media berperan sebagai alat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dengan media pembelajaran, diharapkan siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman nyata, sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah dan lebih baik.

Ada beberapa hal yang mesti dipertimbangkan guru dalam pemilihan media pembelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna. Seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau lingkungan belajar, kondisi tempat belajar, luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Untuk itu sangat dibutuhkan kreativitas guru untuk mensiasati agar tujuan pembelajaran tetap tercapai walaupun dengan daya dukung media pembelajaran yang masih terbatas. Guru yang kreatif adalah guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses kegiatan belajar dan membimbing siswanya. Di tengah persoalan terbatasnya media pembelajaran sebagai daya dukung proses pembelajaran, yang dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat membantu untuk menghadapi persoalan-persoalan di sekolah tersebut. Menjejalkan bahan pengetahuan semata-mata tidak akan menolong anak didik. Guru dituntut untuk kreatif mengelola pembelajaran dengan daya dukung terbatas.

METODE

Metode ilmiah adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menguji hipotesis dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang fenomena tertentu. Dalam konteks inovasi pembelajaran, metode ilmiah dapat diterapkan untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi teknik atau strategi pembelajaran baru. Berikut adalah langkah-langkah metode ilmiah yang dapat digunakan dalam inovasi pembelajaran:

1. Identifikasi Masalah atau Kebutuhan: Langkah pertama adalah mengidentifikasi masalah atau kebutuhan dalam proses pembelajaran. Misalnya, mungkin ada kesenjangan dalam hasil belajar siswa atau tantangan dalam mengajar materi tertentu.
2. Studi Literatur: Teliti penelitian dan literatur yang ada untuk memahami lebih dalam tentang masalah yang diidentifikasi dan solusi yang telah dicoba sebelumnya. Ini membantu dalam membangun dasar pengetahuan dan menghindari duplikasi usaha.
3. Formulasi Hipotesis: Berdasarkan pemahaman awal, buat hipotesis atau pernyataan yang dapat diuji. Misalnya, "Menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran matematika akan meningkatkan pemahaman konsep siswa."
4. Desain Penelitian: Rancang eksperimen atau studi untuk menguji hipotesis tersebut. Ini bisa melibatkan merancang aktivitas pembelajaran baru, menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, dan menetapkan alat ukur untuk menilai hasil.
5. Pengumpulan Data: Implementasikan metode yang dirancang dan kumpulkan data. Dalam konteks pembelajaran, ini bisa melibatkan pengamatan, survei, tes, dan evaluasi kinerja siswa.
6. Analisis Data: Analisis data yang telah dikumpulkan untuk menentukan apakah hipotesis tersebut didukung atau tidak. Ini bisa melibatkan statistik untuk membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kreativitas

Dengan kemajuan dan perubahan di masa kini yang begitu cepat dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidik tak mungkin dapat meramalkan dengan tepat pengetahuan macam apa yang akan dibutuhkan seorang anak lewat sepuluh tahun atau

lebih untuk menghadapi masalah kehidupan apabila ia dewasa. Apa yang dilakukan oleh pendidik adalah mengembangkan sikap dan kemampuan anak didiknya yang dapat membantu persoalan anak didik secara kreatif dan inventif. Kebutuhan akan guru yang kreatif didasari oleh beberapa hal:

- a. karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya dan perwujudan/ aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia
- b. kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan
- c. bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat (bagi diri dan lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan bagi individu.
- d. kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Di era pembangunan ini, kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru.

Menurut Supriadi, kreativitas adalah ke-mampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.¹⁰

Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Baru, mungkin saja gabungannya, kombinasi-nya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Kreativitas sebagai suatu proses memikirkan berbagai gagasan dalam menghadapi suatu persoalan atau masalah.

Belajar kreatif adalah memanfaatkan cipta kreatifnya itu bagi kepentingan lingkungan alamnya, lingkungan masyarakatnya. Belajar kreatif adalah upaya mengungkap diri sendiri dalam suasana kehidupan nyata.

Dengan demikian kreativitas adalah ke-mampuan untuk mencipta dan berkreasi. Tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas mengacu pada dua hal penting yakni kemampuan menghasilkan sejumlah gagasan pemecahan masalah dan keluwesan menemukan beragam gagasan yang berbeda-beda.

Guru kreatif adalah mereka yang secara teratur menempatkan diri mereka di sekitar ide-ide baru yang muncul dari berbagai sumber. Orang yang tidak kreatif adalah orang yang sering mengalami kegagalan, yaitu mereka yang terus menerus mengulang-ulang berbagai ide lamayang sudah usang dengan sedikit sekali imajinasi dan kreativitas.

Kesiapan mental guru dalam menerima dan mengembangkan kurikulum di sekolah melalui kreativitas, diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara murid dan guru dengan bahan belajar. Selama ini guru hanya menurunkan apa yang ada di buku kepada murid, tanpa memberikan ruang untuk mencoba kreativitas dari bahan yang ada di buku pedoman. Akhirnya, hasil dari produk itu hanyalah sebuah kepintaran tanpa diikuti kecerdasan.

Seorang guru yang memiliki kreativitas, jauh lebih berhasil dalam mengajar dibanding dengan guru yang pintar, tetapi tidak kreatif. Terlebih bagi guru di tingkat sekolah rendah (KB, TK, dan MI), karena anak berusia 0-12 tahun adalah golden age. Dalam usia itu, rasa ingin tahu mereka sangat tinggi dan merupakan masa pertumbuhan yang sangat menentukan keberhasilannya di masa yang akan datang, sayang jika rasa keingintahuan mereka terkubur sia-sia, hanya karena gurunya tidak memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Suasana belajar aktif perlu diatur strategi dan konsepsinya dengan cara menciptakan kiat-kiat tertentu, melalui peran guru yang kreatif.

Media sebagai Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dalam Permen Diknas No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana sekolah/ madrasah pendidikan umum dijelaskan yang dimaksud dengan Sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah. Sedangkan Prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/ madrasah.

Secara etimologi (arti kata) prasarana berarti alat tidak langsung untuk mencapai tujuan. Prasarana pendidikan misalnya lokasi/tempat, bangunan sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya. Sedangkan sarana adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya ruang, buku, perpustakaan, laboratorium dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar teratur, efektif dan efisien. Lebih luas fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha dapat berupa benda-benda maupun ruang.

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.¹⁸ Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya.

Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dan lain sebagainya.

Keterampilan dalam Memilih Media Pembelajaran

Agar proses pembelajaran berjalan secara lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada siswa, maka guru hendaknya buka hanya mampu mengetahui media pembelajaran. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya.

Terdapat beberapa faktor yang mesti dipertimbangkan dalam pemilihan media pembelajaran, agar pembelajaran lebih bermakna. Seperti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, karakteristik siswa, jenis rangsangan belajar yang diinginkan, keadaan latar atau

lingkungan belajar, kondisi tempat belajar, luasnya jangkauan yang ingin dilayani. Beberapa faktor tersebut, pada akhirnya harus diterjemahkan dalam kriteria pemilihan.¹⁹

Dalam hubungan ini Dick dan Carey (1978) sebagaimana dikutip Arif Budiman Dkk, menyebutkan di samping kesesuaian dengan tujuan perilaku belajarnya, setidaknya masih ada empat faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media.²⁰ Pertama, adalah ketersediaan sumber setempat. Artinya, bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. Kedua, adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga dan fasilitasnya. Ketiga, adalah faktor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya media bisa digunakan di manapun dengan peralatan yang ada di sekitarnya dan kapan pun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. Faktor terakhir, adalah efektivitas biayanya dalam jangka waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal. Namun bila dilihat kestabilan materi dan penggunaan yang berulang-ulang untuk jangka waktu yang panjang, mungkin lebih murah dari media yang biaya produksinya murah tetapi setiap waktu materinya berganti. Selain beberapa faktor tersebut, dalam pemilihan media pembelajaran, setidaknya setiap guru atau pengajar, terlebih dahulu harus menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:²¹

- a. Apakah media yang bersangkutan mempunyai relevansi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
- b. Apakah ada sumber informasi, katalog, mengenai media yang bersangkutan, agar media tersebut mudah didapatkan?
- c. Apakah perlu dibentuk tim untuk meriviu yang terdiri dari para calon pemakai?
- d. Apakah ada media di pasaran yang telah divalidasikan?

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat pemilihan media pembelajaran adalah upaya mengambil keputusan untuk memakai, tidak memakai, atau mengadaptasi media yang bersangkutan.

Hasil Penelitian Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan Media pada Pembelajaran PAI

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan, maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh sukseksi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.

Karena kebutuhan pembelajaran PAI terdapat media yang belum tersedia. Maka dalam hal ini bagaimana upaya kreativitas guru dalam mensiasati media yang belum ada tersebut, berikut diuraikan hasil temuan penelitian berdasarkan informasi yang disampaikan sejumlah informan:

1. MI

Menurut informan Ibu Helmi Julita, S.Pd.I sebagai guru PAI di MI Mi pada dasarnya guru sudah cukup mampu menyesuaikan kebutuhan materi dengan kondisi media yang tersedia di sekolah. Jika media tidak tersedia maka guru akan mencoba merubah menyesuaikan metode pengajaran, seperti pada pembelajaran ibadah shalat, siswa membutuhkan tempat wudhu' tempat shalat dan perlengkapan lainnya. Maka jika tidak

tersedia di sekolah maka guru akan melakukan pembelajaran praktik di masjid terdekat di sekitar sekolah tersebut. Tapi pada prinsipnya media di MI 3 Seluma telah cukup tersedia sehingga guru tidak kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI pada siswa.

Disampaikan juga oleh Kepala Sekolah MI Mi Bapak Sukiman, S.Pd bahwa jika media belum tersedia maka guru biasanya akan merotasi materi pelajaran. Jikapun tetap belum tersedia maka guru biasanya merubah metode belajarnya. Tetapi dapat dikatakan tidak ada lagi guru PAI yang mengeluhkan bahwa penyampaian materi terhambat karena tidak adanya media.

Hal yang hampir sama dikemukakan pula oleh Eva Chandra V, S.Pd.I sebagai guru PAI di MI 3 Seluma bahwa bila tidak tersedia media seperti alat peraga, atau perlengkapan tertentu untuk menyampaikan materi maka guru akan mencoba mengalihkan bentuk pembelajaran.

2. MI

Menurut informan Ibu Desri Susanti, S.Pd.I sebagai guru PAI di MI Mi Azzahro bahwa jika tidak tersedia media pembelajaran maka guru PAI akan melakukan perubahan-perubahan metode mengajar agar tujuan materi yang disampaikan kepada siswa dapat tercapai. Guru tidak dapat memaksakan jika media tidak tersedia, maka guru harus merubah cara menyampaikan materi tersebut.

Disampaikan juga oleh Kepala Sekolah MI Mi Azzahro Bapak Kusman Ismail, S.Pd bahwa kalau mediana tidak tersedia tentu gurunya berusaha menciptakan media yang dibutuhkan agar apa yang dibutuhkan pembelajaran tersebut terpenuhi. Tetapi guru PAI di MI 27 Seluma lebih cenderung merubah strategi mengajar dalam bentuk lain agar tujuan pembelajarannya tetap tercapai walaupun tanpa media yang dikehendaki.²⁷ Hal yang hampir sama dikemukakan pula oleh Bapak Drs. Sarjan sebagai guru PAI di MI 27 Seluma bahwa guru PAI akan berupaya berkreasi dalam hal metode mengajarnya. Sehingga dapat meminimalisir kebutuhan media jika melakukan perubahan metode mengajar.

3. MI

Menurut informan Ibu Yeni Hartati, S.Pd.I sebagai guru PAI di MI Azzahroh kondisi tidak tersedianya media untuk mengajar maka guru PAI berkreasi dengan mencoba memanfaatkan media alam semesta. Terutama jika berbentuk praktek ibadah ataupun materi lainnya. Guru mencoba mengajak siswa memanfaatkan media alam semesta sebagai perbandingan langsung dari materi yang disampaikan bilamana tidak tersedia media yang memadai.

Disampaikan juga oleh Kepala Sekolah MI Azzahroh Bapak Joko Susilo, M.Pd bahwa pada dasarnya hal inilah yang selalu dilakukan oleh guru di MI. Bahwa guru terus berupaya memanfaatkan media alam semesta sebagai bahan langsung media pembelajaran PAI. Karena media buatan berupa peralatan tidak tersedia. Misalnya jika ingin belajar berwudhu, karena belum ada musallah dan tempat berwudhu' maka siswa akan diajak ke sungai. Hal yang hampir sama dikemukakan pula oleh Ibu Guslianti, S.Pd sebagai Wakil Kepala MI bahwa keterbatasan media yang tersedia di MI 45 sehingga guru terbiasa menjadikan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

4. Analisis Hasil Penelitian

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan peserta didik sebagai penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh guru berupa isi/ ajaran. Dalam usaha menyampaikan pesan tersebut, disitulah peran penggunaan media belajar. Selain sebagai perantara dalam interaksi belajar mengajar, media pembelajaran memiliki peran sebagai alat bantu proses belajar mengajar yang efektif. Proses belajar mengajar seringkali ditandai dengan adanya unsur tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi.

Peranan media dalam proses pembelajaran dapat ditempatkan sebagai berikut: 1) Alat untuk memperjelas bahan pembelajaran pada saat guru menyampaikan pelajaran. Dalam hal ini, media digunakan guru sebagai variasi penjelasan verbal mengenai bahan pembelajaran. 2) Alat untuk mengangkat atau menimbulkan persoalan untuk dikaji lebih lanjut dan dipecahkan oleh para peserta didik dalam proses belajarnya. Paling tidak guru dapat menempatkan media sebagai sumber pertanyaan atau simulasi belajar siswa, dan 3) Sumber belajar bagi siswa. Artinya media tersebut adalah bahan-bahan yang harus dipelajari para peserta didik baik individual maupun kelompok. Dengan demikian, akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan mengajarnya.

Belajar tidak selamanya bersentuhan dengan hal-hal yang kongkrit, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya. Belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada di balik realitasnya. Karena itu media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang abstrak dan menunjukkan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Namun perlu diingat bahwa peranan media tidak akan terlihat apabila penggunaannya tidak sejalan dengan esensi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan. Karena itu tujuan pengajaran harus dijadikan sebagai pangkal acuan untuk menggunakan media. Manakala diabaikan maka media bukan lagi sebagai alat bantu pengajaran tetapi sebagai penghambat dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien. Sebagai pentingnya peran media dalam pengajaran, namun tetap tidak bisa menggeser peran guru, karena media hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pengajaran. Oleh karena itu guru tidak dibenarkan menghindar dari kewajibannya sebagai pengajar dan pen-didik untuk tampil di hadapan anak didik dengan seluruh kepribadiannya.

Media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran di antaranya buku, film, lembar kegiatan siswa, audivideo dan atau video. Asosiasi Pendidikan Nasional di Amerika (1979) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan untuk kegiatan pembelajaran. Jadi, media pembelajaran adalah alat bantu belajar untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran dan kemauan berupa buku, film dan audiovisual.

Adapun, kegunaan media pembelajaran bahwa media dapat merangsang otak asal keduanya dirangsang secara bergantian dengan rangsangan audio dan visual. Karena belahan otak kiri merupakan otak un-

tuk berpikir yang bersifat verbal, rasional, analisis dan konseptual sedangkan otak kanan merupakan otak untuk pikiran visual, emosional, holistik, fisik, spasial dan merangsang kreativitas.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kondisi media belajar MI Kota Pagar Alam masih bervariasi. Dari 3 sekolah yang diteliti 2 diantaranya kondisi ketersediaan dan kelayakan media pembelajaran PAI sudah cukup baik sementara 1 sekolah masih kurang.

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media merupakan hal yang harus dilakukan, agar proses pembelajaran berjalan secara mengasyikkan. Hal ini karena mengajar merupakan usaha yang dilakukan guru agar para siswa belajar dan belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui pengalaman.³³

Agar proses pembelajaran berjalan secara lancar dan memberikan banyak rangsangan kepada siswa, maka guru hendaknya bukan hanya mampu mengetahui media pembelajaran. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana ia mampu memilih dan menggunakan media pembelajaran itu sesuai dengan konteks materi yang diajarkannya.

Kesiapan mental guru dalam menerima dan mengembangkan kurikulum di sekolah melalui kreativitas, diharapkan terjadi interaksi pembelajaran antara murid dan guru dengan bahan belajar.³⁴ Selama ini guru hanya menurunkan apa yang ada di buku kepada murid, tanpa memberikan ruang untuk mencoba kreativitas dari bahan yang ada di buku pedoman. Akhirnya, hasil dari produk itu hanyalah sebuah kepintaran tanpa diikuti kecerdasan.

Mensiasati kondisi media pembelajaran yang terbatas guru dituntut untuk kreatif agar kondisi media pembelajaran tersebut tidak menjadi hambatan bagi guru. Kreativitas guru ini meliputi pemanfaatan media yang telah tersedia dan kreativitas yang dilakukan jika media tidak tersedia.

Sebab, seorang guru yang memiliki kreativitas, jauh lebih berhasil dalam mengajar dibanding dengan guru yang pintar, tetapi tidak kreatif.³⁵ Terlebih bagi guru di tingkat sekolah rendah (KB, TK, dan MI), karena anak berusia 0-12 tahun adalah golden age. Dalam usia itu, rasa ingin tahu mereka sangat tinggi dan merupakan masa pertumbuhan yang sangat menentukan keberhasilannya di masa yang akan datang, sayang jika rasa keingintahuan mereka terkubur sia-sia, hanya karena gurunya tidak memiliki kreativitas dalam proses belajar mengajar.

Pada sekolah yang telah memiliki media pembelajaran seperti guru telah secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Guru menjadikan media pembelajaran PAI baik berupa media grafis, buku dan audiovisual sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan/materi pelajaran kepada siswa.

Sementara pada kondisi media pembelajaran yang belum tersedia, guru secara kreatif melakukan beberapa upaya kreativitas seperti secara mandiri mencoba menciptakan media sendiri, melakukan upaya peminjaman media pada sekolah lain, dan berupaya melakukan perubahan pada metode pembelajaran. Pemanfaatan media alam semesta serta pemanfaatan sarana prasarana yang ada di luar sekolah merupakan alternatif yang juga digunakan oleh guru MI untuk mensiasati terbatasnya media pembelajaran.

Sesuai dengan hal tersebut, suasana belajar aktif perlu diatur strategi dan konsepsinya dengan cara menciptakan kiat-kiat tertentu, melalui peran guru yang kreatif.

Untuk menuju kondisi tersebut, sejumlah kiat yang diperlukan guru untuk mengembangkan kreativitas:

- a. Jadilah penjelajah pikiran
- b. Kembangkan pertanyaan
- c. Kembangkan gagasan sebanyak-banyaknya
- d. Melanggar peraturan dan hancurkan kebiasaan lama
- e. Gunakan imajinasi
- f. Isilah sumber inspirasi anda

Sesuai dengan temuan penelitian di atas, sangat penting memperhatikan kondisi keter-sediaan media pembelajaran di sejumlah unit sekolah. Sebab penggunaan media dalam pembelajaran didasarkan pada konsep bahwa belajar dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain dengan mengalami secara langsung (melakukan dan berbuat), dengan mengamati orang lain dan dengan membaca dan mendengar.

Kedudukan media pembelajaran dalam komponen pembelajaran sangat penting bahkan sejajar dengan metode pembelajaran, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran biasanya akan menuntut media apa yang dapat diintegrasikan dan diadaptasikan dengan kondisi yang dihadapi. Maka kedudukan media dalam suatu pembelajaran sangatlah penting.

Dengan adanya kreativitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran PAI maka setidaknya tujuan pemanfaatan media dapat berjalan. Setidaknya, secara umum manfaat media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien. Secara lebih khusus ada beberapa manfaat media

dalam pembelajaran, yaitu penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, proses pembelajaran menjadi interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar, dan mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Kota Pagar Alam, 2 unit MI telah memiliki media pembelajaran PAI yang cukup baik, yakni . Di telah tersedia sejumlah media pendukung pembelajaran PAI berupa media grafis (gambar, tulisan, kaligrafi), media audiovisual (laptop, OHP, infokus, VCD/ DVD) dan media berupa buku-buku, Alquran, Iqra' dan sebagainya. Di sekolah ini juga telah tersedia perpustakaan dan Musallah yang menyediakan perlengkapan dan media yang mendukung pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Sementara di MI , ketersediaan media pembelajaran PAI masih kurang, hanya tersedia media grafis dan sejumlah buku. Permasalahannya adalah di sekolah ini belum tersedia media audiovisual, belum tersedia perpustakaan dan musallah, dan belum tersedia listrik.

- b. Pada umumnya MI Kota Pagar Alam kondisi kelayakan media pembelajaran dapat dikatakan cukup baik. Media yang tersedia semuanya dapat difungsikan dengan baik. Kondisi media audiovisual, media grafis, buku-buku, Alquran, serta perlengkapan lain yang berkaitan dengan pembelajaran PAI dapat dipergunakan dengan baik dan layak.
- c. Kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran PAI, pada sekolah yang telah memiliki media pembelajaran seperti guru telah secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia. Guru menjadikan media pembelajaran PAI baik berupa media grafis, buku dan audiovisual sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesan/materi pelajaran kepada siswa. Sementara pada kondisi media pembelajaran yang belum ter-sedia, guru secara kreatif melakukan beberapa upaya kreativitas seperti secara mandiri mencoba menciptakan media sendiri, melakukan upaya peminjaman media pada sekolah lain, dan berupaya melakukan perubahan pada metode pembelajaran. Upaya lain adalah pemanfaatan media alam semesta serta pemanfaatan sarana prasarana yang ada di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Gunawan, Heri, Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Ihsan, Fuad, Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kasan, Tholib, Teori & Aplikasi Administrasi Pendidikan. Jakarta: Studia Press, 2007.
- Koswara, Deni dan Halimah, Bagaimana Menjadi Guru.
- Munandar, Utami, Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Musbikin, Imam, Anak-anak Didikan Teletubbies. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Permen Diknas No. 24 tahun 2007 tentang Standar sarana dan prasarana sekolah/ madrasah pendidikan umum
- Purwanto, Ngalm, Psikologi Pendidikan. Bandung: RoMia Karya, 2006.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sadiman, Arief S, Media Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sanjaya, Wina, Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Semiawan, Conny Dkk, Memupuk Bakat Dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Soepto dan Rafli Kosasi, Profesi Keguruan. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Remaja Bandung: Remaja Ro Miakarya, 2009.

Sumanto, Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK. Jakarta: Depdiknas, 2005.

Suryosubroto, B, Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Wijaya, Cece, Dkk, Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: RoMia Karya, 2006.